

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang plural, yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan sudah tentu memiliki keanekaragaman budaya di dalamnya. Keanekaragaman budaya ini merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya. Kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kita jaga dan lestarikan agar kebudayaan tersebut tidak hilang dimakan waktu. Kebudayaan juga mencerminkan ciri khas dari suatu masyarakat. Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa yang lain.

Kebudayaan merupakan salah satu hasil pemikiran manusia yang mempunyai manfaat bagi perkembangan suatu bangsa. Bangsa yang baik adalah bangsa yang menjaga kelestarian budayanya karena di dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang mampu memberikan kesejahteraan dan menjadikan suatu bangsa mendapat predikat bangsa yang berperadaban.

Kebudayaan merupakan bagian yang melingkupi kehidupan manusia. Dengan kemampuan berfikir secara perubahan dengan tidak meninggalkan esensinya dan usaha untuk mengadaptasikan dengan lingkungan alamnya, manusia mengembangkan serta melestarikan budayanya. Dalam bingkai kebudayaan itu manusia beraktivitas untuk menghasilkan suatu karya cipta. Dengan demikian kebudayaan dapat menunjukkan derajat tingkat peradaban

manusia. Sebagai ciri pribadi manusia, kebudayaan mengandung norma-norma serta tatanan nilai yang perlu dimiliki, dihayati dan diamalkan oleh manusia pendukungnya. Kebudayaan yang dimiliki manusia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang lebih lazim disebut *cultural universal* yaitu: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi (Soerjono Soekanto, 1990:177).

Dalam arti sempit, budaya mencakup kesenian dengan semua cabang-cabangnya sedangkan dalam arti luas, budaya mencakup semua aspek kehidupan manusia. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, budaya dalam arti sempit adalah adat istiadat, kepercayaan, seni, sedangkan budaya dalam arti luas mencakup segala perbuatan manusia, hasil budi manusia, kehidupan manusia sehari-hari (Maurits Simatupang, 2002:139-140). Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hierarki agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi mengarahkan perilaku yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui simbol. Simbol-simbol tersebut menjadi pengarah yang tegas bagi kelompok-kelompok

manusia. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan, simbol-simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Kebudayaan yang berkembang pada suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi.

Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku yang sesuai dengan tradisi yang ada pada dirinya. Di samping itu, manusia dalam berperilaku selalu mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain. Dalam proses ini, keluarga dan lingkungan tempat tinggal merupakan hal yang terdekat. Oleh karena itu, gambaran kehidupan yang berlangsung lama secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang telah menjadi tradisi diidentifikasikan sebagai perilaku dirinya. Dalam jangkauan waktu tertentu, perilaku diri sendiri ini akan menjadi perilaku kelompok atau masyarakat.

Suatu masyarakat akan bertindak jika tindakan tersebut dinilai sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh sebab itu setiap tradisi yang terbentuk tidak akan pernah terlepas dari acuan nilai dan norma. Meskipun setiap individu mempunyai hak untuk bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri namun tindakan itu belum tentu akan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Di

Indonesia khususnya di daerah Jawa Timur terdapat berbagai macam kebudayaan dan tradisi. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990:173). Kekayaan budaya kita merupakan anugerah dari Tuhan yang tak ternilai harganya. Setiap kebudayaan dan tradisi memiliki arti tersendiri bagi masyarakat sekitarnya, seperti untuk nelayan, petani, dan profesi-profesi lainnya.

Madura merupakan pulau yang memiliki budaya multi kultural, berbagai kebudayaan dari tiap daerah di pulau ini hidup dan berkembang. Etnografi Madura secara spesifik, mengungkapkan sejumlah unsur budaya yang menarik perhatian untuk dipelajari. Unsur-unsur tersebut, seperti agama dan religi, organisasi masyarakat dan kekerabatan, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, dan kesenian dalam kebudayaan Madura.

Madura adalah kepulauan yang memiliki keragaman budaya dan tradisi, beragam tradisi dan kebudayaan hidup dan berkembang di pulau yang dikenal dengan Pulau garam ini. Tidak sedikit pula peneliti yang telah dan pernah melakukan penelitian serta menganalisa tentang keragaman kebudayaan di Madura. Dari sekian penelitian tersebut tidak sedikit pula peneliti yang sudah meneliti tentang penelitian diluar kebudayaan itu sendiri, misalnya dari segi agama. Namun yang perlu digaris bawahi disini adalah proses penelitian tersebut, meskipun yang menjadi tolak ukur penelitian itu adalah agama tapi sebagai seorang sosiolog mereka tidak lantas mengesampingkan sifat-sifat sosiologis mereka. Tidak berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut dalam penelitian ini peneliti juga akan sedikit merekrut adanya campur tangan agama dalam suatu

kebudayaan yang akan menjadi fokus penelitian ini. Adanya agama memang tidak bisa dipungkiri eksistensinya dalam sosial kita saat ini termasuk dalam hal hubungan kita sebagai manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dan manusia itu sendiri. Madura dikenal sebagai kepulauan yang memiliki nilai religius yang sangat tinggi Hal ini terbukti dengan keberadaan Pondok Pesantren Al-Amien yang berada di Prenduan Kabupaten Sumenep yang merupakan pondok pesantren yang cukup terkenal di kalangan masyarakat santri.

Pulau Madura mempunyai tradisi-tradisi yang bernilai tinggi, seperti tradisi *toron tana* di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Tradisi ini merupakan ritual khusus yang dilakukan untuk menyambut usia 7 bulan pada seorang bayi. Sesuai namanya saat itulah bayi dilambangkan untuk pertama kalinya menginjak tanah. Tradisi *toron tana* adalah salah satu yang tak terlupakan dan terpatrit serta wajib dilaksanakan oleh masyarakat Madura khususnya Sumenep. Tradisi ini telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Madura dengan coraknya tersendiri. Sebagai salah satu penanda tradisi, *toron tana* memiliki kekhas-an tersendiri. Hal ini nampak dari motivasi dan pelaksanaannya.

Tradisi *toron tana* atau turun ke tanah/menapaki tanah ini dilakukan untuk menandai usia tujuh bulan pada seorang bayi. Tradisi ini digelar sebagai bentuk harapan agar kelak anak bisa menjadi orang yang berguna. Setidaknya menurut peneliti, para orang tua telah menyimbolkan upaya membangun karakter yang baik dan luhur bagi anaknya.

Toron tana adalah sebagai salah satu wujud hasil budaya yang berupa tradisi yang mana *toron tana* ini merupakan salah satu jenis kebiasaan yang sering

dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Keberadaan tradisi dalam suatu masyarakat sekaligus manandai corak dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang tegas dan kuat adalah masyarakat yang masih mampu mempertahankan sekaligus melestarikan budaya dan tradisi yang sudah ada.

Tradisi *toron tana* tidak hanya sekedar ritual dan kebiasaan untuk menandai seorang bayi sudah menginjak umur 7 bulan. Namun jauh dari itu banyak hal yang bisa didapatkan dari tradisi *toron tana* tersebut. Dalam tradisi *toron tana* ini banyak terkandung pesan dan nilai yang disampaikan lewat pelaksanaan tradisi tersebut dengan bahasa yang non verbal. Pesan dan nilai inilah yang kemudian menjadi salah satu pemacu semangat bagi masyarakat untuk tetap melestarikannya. Tidak hanya itu saja, pesan dan nilai yang terkandung dalam tradisi *toron tana* ini yang menjadi perekat tali silaturahmi dalam kelompok masyarakat baik itu yang masih dalam satu lingkup desa maupun sudah dari luar desa. Dalam pelaksanaan tradisi ini biasanya tidak hanya dihadiri oleh pihak keluarga saja namun tetangga pun tidak mau ketinggalan dalam pelaksanaannya. Masyarakat sendiri pun menyadari bahwa ada suatu keunikan tersendiri yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *toron tana* ini. Dua hal inilah yang kemudian menjadi satu pegangan bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan serta melestarikan tradisi ini.

Dalam tradisi *toron tana* ini ada dua macam nilai yang kemudian menjadi semangat dan motivasi dalam melakoni keberadaan tradisi ini. Nilai-nilai tersebut adalah nilai budaya dan nilai sosial. Ditinjau dari segi nilai budaya masyarakat

sudah mampu memahami bahwasanya suatu tradisi memang seharusnya dilestarikan bukannya ditinggalkan yang kemudian akan menjadikan tradisi tersebut hilang seiring berjalannya waktu. Dari segi nilai sosial pun tidak jauh berbeda masyarakat kemudian tanpa disadari mengalami kegelisahan bilamana suatu hubungan sosial retak atau hilang maka yang terjadi adalah suatu pengelompokan masyarakat dengan tujuan yang berbeda. Padahal jika dilihat dari unsur terbentuknya suatu masyarakat adalah suatu populasi manusia yang hidup dan tinggal di daerah tertentu yang memiliki tujuan yang sama. Di samping itu selain sebagai penyemangat dan motivasi, kedua nilai inilah yang menjadikan lahirnya hubungan tali silaturahmi antar kelompok masyarakat.

Selama tradisi ini berlangsung tidak hanya sekedar upacara peringatan saja yang dapat diperhatikan, namun lebih dari itu dari pelaksanaan tradisi ini menyimpan berbagai mitos sekaligus nilai yang terkandung di dalamnya. Bagaimana tidak sebagai masyarakat yang memiliki keragaman tradisi dan budaya Madura khususnya Sumenep masih mampu mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun ini. Lebih jauh lagi berbagai bentuk pesan dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *toron tana*. Hal inilah yang kemudian menjadi konsen dari peneliti untuk lebih jauh menelusuri maksud dari pelaksanaan tradisi *toron tana*. Agar memperoleh hasil lebih maksimal, untuk itu peneliti mengerucutkan penelitiannya hanya dalam segi makna simboliknya saja dan oleh sebab itu peneliti mengambil judul “Makna Simbolik Tradisi *Toron Tana* Pada Masyarakat Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep” hal ini

diambil agar penelitian hanya fokus pada satu masalah saja dan juga untuk mencegah pembahasan yang rancu dan keluar dari tema awal.

1.2. Rumusan Masalah

1. Mengapa masyarakat Desa Bluto Kecamatan Bluto melaksanakan tradisi *toron tana*?
2. Bagaimana makna simbolik dalam tradisi *toron tana* bagi masyarakat Desa Bluto Kecamatan Bluto?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui alasan yang melatar belakangi masyarakat Desa Bluto Kecamatan Bluto dalam melaksanakan tradisi *toron tana*.
2. Mengetahui makna simbolik dalam tradisi *toron tana* terhadap masyarakat Desa Bluto Kecamatan Bluto.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Pada tataran teoritis dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan sosiologis peneliti mengenai tradisi *toron tana*.
- b. Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan bagi para peneliti, kaum akademisi, pihak peneliti yang lain, serta masyarakat umum terhadap kajian tradisi *toron tana*.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi bagi cabang keilmuan yang peneliti tekuni.

- b. Penelitian ini menjadi kajian baru dalam bidang keilmuan sosiologi khususnya di Madura.
- c. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang dinilai cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Wiyono, Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan (2008), dengan judul *Makna Upacara Tedhak Siten Bagi Masyarakat Pendukungnya (Studi Deskriptif Tentang Makna Upacara Tedhak Siten Bagi Masyarakat Jawa Di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat)*. Dalam penelitian ini juga menjelaskan makna simbolik tradisi Turun Tanah dalam adat Jawa khususnya di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat yang lebih dikenal dengan nama tradisi Tedhak Siten. Dalam penelitian ini pula dijelaskan mengenai *step by step* prosesi pelaksanaan tradisi Turun Tanah beserta makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya saja seperti proses ketika si bayi dituntun menaiki tangga yang terbuat dari batang tebu arjuna yang melambangkan bahwa perjalanan manusia menuju kedewasaan akan melalui selangkah demi selangkah dengan berbagai kesulitan yang mungkin akan dihadapi kelak. Dipilihnya batang tebu arjuna pun tidak serta merta tanpa alasan, melainkan diharapkan ketika si bayi nanti menghadapi kesulitan dalam proses kedewasaannya si bayi akan tetap

bersikap manis (baca: sabar) seperti batang tebu arjuna tersebut yang mempunyai rasa yang manis.

Penelitian lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Venny Indria Ekowati, FBS Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Tata Cara Dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa Dalam Serat Tata Cara*. Penelitian ini mengkaji tata cara dan upacara daur hidup masyarakat dalam salah satu teks Jawa klasik. Umumnya upacara daur hidup dibagi menjadi lima bagian menurut perjalanan hidup seseorang, yaitu: (1) adat-istiadat saat manusia dalam kandungan, (2) adat-istiadat saat manusia lahir, (3) adat-istiadat masa remaja yang meliputi *sunatan* atau *tetasan*, (4) adat-istiadat perkawinan, dan (5) adat-istiadat kematian. Upacara daur hidup, menurut Koentjaraningrat (1987: 77-82) merupakan salah satu dari lima komponen religi. Setiap komponen mempunyai peranannya sendiri-sendiri, tetapi tetap menjadi bagian dari suatu sistem yang berkaitan erat satu sama lain.

Siklus kehidupan manusia ditinjau dari segi tradisi dimulai sejak ia dalam kandungan, kemudian lahir menjadi seorang bayi, menuju proses kedewasaan, memasuki jenjang pernikahan dan memulai keluarga yang baru hingga ia mati merupakan suatu hal yang sangat kompleks bilamana harus dijelaskan satu persatu. Oleh karena itu berbagai penelitian sebelumnya hanya memfokuskan diri pada satu bahasan saja untuk menghindari pembahasan yang rancu sehingga keluar dari pembahasan awal. Begitu pula dengan

penelitian ini hanya akan fokus pada satu bahasan saja yakni tradisi *Toron Tana* (Turun Tanah) yang ada di Madura.

Seperti yang tertuang dalam penelitian-penelitian sebelumnya bahwasanya setiap tahap perjalanan manusia dimaknai melalui kebudayaan yang berlaku di daerahnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa proses manusia mengenal kebudayaan sudah dimulai sejak mereka lahir. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika mereka berhubungan dengan orang lain.

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga. Sifat hakikat kebudayaan tadi adalah (Soerjono Soekanto, 1990:182-183) :

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

1.5.2. Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan adanya tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu *ter- up date* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya

dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Disamping itu berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di manapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

1.5.3. *Toron Tana*

Di kalangan orang Indonesia pada umumnya, terdapat suatu kepercayaan bahwa kehidupan terdiri dari beberapa tahap yang harus dilalui dengan seksama. Apabila seseorang menginjak tahap berikutnya, biasanya diadakan upacara-upacara khusus. Suatu misal, bila orang menginjak usia

dewasa, perkawinan dan lain sebagainya, pada peristiwa itu biasanya akan diadakan upacara-upacara tertentu (Soerjono Soekanto, 1990:202).

Toron tana merupakan salah satu tradisi sakral yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Madura. Menurut sejarah, tradisi ini lahir dari hasil konsepsi masyarakat sendiri dengan harapan menjadi suatu tanda atau simbol bahwa setiap manusia harus melalui proses untuk menuju ke arah kedewasaan.

Terkait mengenai tradisi *toron tana*, pengertian *toron tana* sendiri dapat diartikan sebagai suatu susunan kata dari bahasa Madura yakni kata *Toron* yang berarti *Turun* dan *Tana* yang berarti *Tanah*. Jadi, jika dijabarkan secara luas *Toron Tana* adalah suatu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura pada khususnya untuk menyambut bayi yang sudah berumur 7 bulan untuk pertama kalinya secara resmi menginjakkan kakinya ke tanah sebagai awal mula proses perjalanan hidupnya sebagai seorang manusia.

Toron tana, sesuai namanya saat itulah bayi dilambangkan untuk pertama kalinya menginjak tanah. Tradisi ini telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Madura dengan coraknya tersendiri. Sebagai salah satu penanda tradisi, *toron tana* memiliki kekhas-an tersendiri. Tradisi ini digelar sebagai bentuk harapan agar kelak anak bisa menjadi orang yang berguna.

Toron tana biasanya disaksikan kerabat dekat dan tetangga di sekitarnya dan di lengkapi dengan berbagai ritual yang bermacam macam, ritual *toron tana* biasanya diadakan di pagi hari kira-kira jam 07.00 sampai

jam 09.00 pagi yang terlebih dahulu diadakan do'a bersama yang dipimpin oleh pemimpin upacara kemudian dilanjutkan dengan menggelar tikar di tanah dan menaruh barang barang seperti padi, pensil, alat tulis, uang, alat-alat pertanian, serta berbagai penggambaran profesi dalam kehidupan kita. Pemimpin upacara biasanya berasal dari tokoh agama, tokoh masyarakat atau para sesepuh desa yang dianggap lebih paham mengenai agama dan simbolisme dalam tradisi *toron tana* ini. Dalam pelaksanaannya, tradisi *toron tana* biasanya dihadiri oleh sanak keluarga dan undangan yang terdiri dari para tetangga dan anak kecil.

Pelaksanaan tradisi *toron tana* mempunyai hubungan dengan keagamaan. Fakta ini dijelaskan bahwa setiap kali menginjak pada acara inti dimana bayi harus memilih suatu barang (buku, pensil, kopyah, Al-Qur'an, biji-bijian dan lain sebagainya), maka para undangan yang terdiri dari anak-anak kecil juga terlebih dahulu harus membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an misalnya surat Yasin. Dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an biasanya dipimpin oleh seorang Kyai atau ustadz. Dalam ajaran Islam, jika kita hendak melakukan sesuatu kita disunnahkan mengawali dengan pembacaan Basmalah, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kebiasaan ini menjadi tradisi di masyarakat Madura khususnya di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan lazim yang sering dilakukan khususnya masyarakat Madura yang berlandaskan asas Islami.

Tradisi *toron tana* merupakan tradisi yang sakral, oleh sebab itu tradisi ini diadakan dan harus dilaksanakan oleh bayi yang berumur 7 bulan. Jika bayi belum melaksanakan ritual *toron tana* ini, maka orang tua dari bayi tersebut akan merasa enggan untuk menurunkan bayi ke tanah. Para orang tua merasa bayi tidak bisa turun ke tanah sebelum ia melakukan ritual tradisi *toron tana*.

Fenomena ini menjadi lebih menarik, karena berdasarkan pengamatan penulis tradisi *toron tana* memang mempunyai makna yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Makna ini terdapat dalam media yang dipakai dan dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi *toron tana*. Adanya makna-makna ini yang membuat masyarakat di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep masih mempertahankan tradisi *toron tana*.

1.5.4. Teori Interaksionisme Simbolik

Secara sederhana Teori Interaksionisme Simbolik dapat didefinisikan sebagai berikut yaitu bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Dengan memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Di

samping itu, George Herbert Mead juga menerima pandangan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan manusia, dan dorongan-dorongan tersebut mempunyai sifat sosial. Di samping itu, George Herbert Mead juga sependapat dengan Darwin yang menyatakan bahwa komunikasi adalah merupakan ekspresi dari perasaan George Herbert Mead juga dipengaruhi oleh idealisme Hegel dan John Dewey. Gerakan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain. Sehubungan dengan ini, George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran dan hal ini biasa terjadi pada binatang.

Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (*mind*).

Yang sangat penting dari teori Mead ini adalah fungsi lain simbol signifikan, yakni memungkinkan proses mental, berpikir hanya melalui simbol signifikan khususnya melalui bahasa manusia bisa berpikir (hewan yang lebih rendah menurut Mead tak bisa berpikir). Mead mendefinisikan *berpikir (thinking)* sebagai “percakapan implisit individu dengan dirinya sendiri dengan memakai isyarat” (1934/1962:47). Simbol signifikan juga

memungkinkan interaksi simbolik. Artinya, orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan. Kemampuan ini jelas mempengaruhi kehidupan dan memungkinkan terwujudnya pola interaksi dan bentuk organisasi sosial yang jauh lebih rumit ketimbang melalui isyarat saja.

Pikiran (*Mind*), didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu; pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran (Mead, 1934/1962: 267).

Diri (*Self*), pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri mensyaratkan proses sosial, komunikasi antar manusia. Binatang dan bayi yang baru lahir tak mempunyai diri. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial.

Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain, hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk

perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain.

Masyarakat (*Society*), pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melaluikritik-diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Bahasan lebih lanjut mengenai substansi dari teori Interaksionisme Simbolik ini dikemukakan oleh Arnold Rose melalui satu seri asumsi dan proposisi-proposisi umum sebagai berikut (Ritzer, 2003: 54).

1. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan simbol-simbol itu seperti juga memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik.
2. Melalui simbol-simbol tersebut manusia berkemampuan menilai orang lain dengan cara yang mungkin berbeda dari penilaian yang diterimanya dari orang lain.
3. Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari berdasarkan sejumlah besar arti dan nilai-nilai, sehingga akan mampu untuk mempelajari cara-cara tindakan orang lain. Karena simbol-simbol merupakan bagian yang sentral dari kehidupan manusia.

4. Simbol, makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian yang terpisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok, yang kadang-kadang luas dan kompleks. Artinya terdapat satuan-satuan kelompok yang mempunyai simbol-simbol yang sama.
5. Berpikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan dating, menaksir keuntungan dan kerugian relative menurut penilaian individual, dimana satu diantaranya dipilih untuk dilakukan.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola berpikirnya. Pola berpikir tertentu yang dimiliki seseorang, akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut merupakan kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat pada manusia, benda atau keadaan. Batasan-batasan pola perilaku yang pantas dan membudaya disebut norma atau kaidah. Perangkat kaidah-kaidah yang terdiri dari kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, kemudian menjadi patokan dalam interaksi sosial (Soekanto, 2005:116-118).

Herbert Blumer menegaskan bahwa ada tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia. Tiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Human being act toward things on the basic of the meaning that the things have for them;* (Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka).
2. *The meaning of the things arises out of the social interaction one with one's fellow;* (Makna tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain).
3. *The meaning of things are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the thing he encounters;* (Makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung) (Poloma, 2003:254).

Premis pertama sampai ketiga itu mempunyai pengertian seperti ini. Pertama, bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (apakah itu benda, kejadian maupun fenomena tertentu) atas makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena itu bagi mereka.

Kedua, makna diberikan oleh manusia sebagai hasil interaksi dengan semuanya. Jadi, makna tadi tidak *inherent*, tidak terlekat pada benda ataupun fenomenanya itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu.

Ketiga, makna tadi ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam rangka menghadapi fenomena tertentu lainnya. Makna

yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dan interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing (Ritzer, 2003: 52).

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut: kehidupan bermasyarakat itu terbetuk melalui proses komunikasi dan interaksi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya. Tetapi tindakan itu merupakan hasil daripada proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi jelas, bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol itu. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap

tindakannya, namun dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya (Ritzer, 2003: 58).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif untuk mendapatkan pemahaman atas fenomena yang dipilih untuk diteliti. Dengan pendekatan kualitatif, aspek-aspek simbolik dan non-verbal yang dirasakan dan dialami serta dihayati individu diharapkan dapat lebih dipahami secara mendalam (Moleong, 2001). Terdapat beberapa alasan digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini. Pertama, metode ini dapat memberikan diskripsi dan eksplanasi yang lebih berakar dan lebih kaya terutama tentang proses pembentukan konstruksi identitas sehingga dari sana bisa dilihat bagaimana proses terbentuknya pemaknaan dan tindakan orang-orang yang ada di dalam dunia tersebut. Kedua, analisis kualitatif juga memungkinkan kita untuk mengungkapkan secara sistematis kronologi proses terbentuknya proses-proses sosial yang berkaitan dengan makna tradisi *toron tana* dan pembentukan konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat. Alasan yang terakhir, ketiga, adalah metode kualitatif akan memungkinkan dilakukannya abstraksi yang lebih jauh sehingga dapat menghasilkan penemuan-penemuan sampingan dan integrasi teoritis baru yang sulit dilakukan melalui penelitian kuantitatif (Nasikun, 2001).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan etnografi, dimana etnografi merupakan kegiatan penulis untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari, jadi etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya maupun yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai (Mulyana, 2006:161).

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan dalam mengambil data pada masyarakat adalah sebagai berikut:

1.6.2.1. Observasi

Menurut Nazir (2005: 175) pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi dengan penduduk di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Peneliti mampu untuk berkomunikasi dengan para informan yakni penduduk Desa Bluto karena peneliti juga dibesarkan di Pulau Madura. Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan sebagian informan. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan informan di

lokasi penelitian menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

1.6.2.2. Wawancara Mendalam

Menurut Nazir (2005: 193-194) yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*interview depth in*) dengan informan. Dalam metode wawancara, peneliti menggunakan jenis metode dengan wawancara berencana yang sudah ditulis daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan wawancara yang dilakukan dengan informan di lapangan yaitu pada masyarakat Desa Bluto yang mengerti betul tentang makna tradisi *toron tana*.

1.6.2.3. Catatan Lapangan

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2005: 153) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Catatan itu hanya berguna untuk alat perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan diraba dengan catatan sebenarnya

dalam bentuk catatan lapangan. Catatan itu baru diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba dirumah.

Proses itu dilakukan setiap kali setelah mengadakan observasi dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi dengan masyarakat Desa Bluto dan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan subjek atau informan di lapangan yaitu pada masyarakat yang mengerti arti dari makna *toron tana* dan tokoh masyarakat di Desa Bluto. Hasil penelitian tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang yang sifatnya terbatas.

1.6.3. Jenis dan Sumber Data

Sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (1996:114) sumber data adalah subyek dimana data diperoleh. Berdasarkan jenis data dapat dibedakan menjadi 2 yaitu, data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer (data utama) adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau sumber asli (tidak melalui perantara) berupa keterangan informasi dan wawancara dengan masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan para sesepuh di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti melainkan dapat berupa dokumen-dokumen resmi, buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, data desa dan sebagainya yang berhubungan dengan apa yang akan peneliti lakukan.

Konsekuensi penelitian kualitatif adalah lebih menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Karena dalam penelitian ini ketepatan memilih dan menentukan kekayaan data yang diperoleh (Sugiyono, 2008:225).

1.6.4. Metode Pemilihan Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang terlibat secara langsung dalam tradisi *toron tana* di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep yang betul-betul mengerti tentang seluk beluk tradisi *toron tana*.

Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (*key informan*), informan utama, dan informan tambahan (Suyanto, 2004: 171-172).

Informan kunci adalah seseorang yang dapat membuka jalan dalam melancarkan rencana pokok penelitian. Informan kunci tersebut dipilih karena

faktor keakraban sebelumnya, dan orang tersebut banyak mengetahui tentang apapun yang terjadi di lokasi penelitian. Informan kunci tersebut adalah Bapak Kepala Desa Bluto yang mengetahui secara penuh mengenai lokasi tempat penelitian dan juga para sesepuh desa yang dianggap mengetahui secara detil mengenai pelaksanaan tradisi *toron tana* ini.

Informan utama adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, yaitu penduduk asli desa Bluto yang antara lain adalah tokoh masyarakat, keluarga maupun masyarakat setempat yang pernah ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini.

Informan tambahan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Maka dipilih orang-orang yang berada di luar interaksi penelitian seperti tokoh agama yang ada di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, serta para staff Kecamatan Bluto.

Pemilihan informan dengan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan *valid*, karena dalam metode penelitian kualitatif membutuhkan informasi subyektif dari penduduk asli di Desa Bluto yang dianggap mengetahui segala informasi tentang makna tradisi *toron tana*.

Selain itu, agar apa yang sudah diperkirakan oleh informan itu dapat dimengerti, maka pada tahap awal akan dilakukan komunikasi dengan para warga yang didampingi oleh perantara yang sudah dikenal dengan baik, untuk membina perasaan keterhubungan dan kekeluargaan dengan informan. Pembicaraan yang akrab dan berusaha untuk saling mengenal harus dilakukan

dengan harapan dapat membangun kepercayaan serta memberikan keberanian untuk mengangkat dan mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman informan.

1.6.5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Subiyanto, 2000: 12).

Metode analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, artinya data-data yang diperoleh, dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisa secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas tentang makna yang terkandung dalam tradisi *toron tana*.

Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah proses pengklasifikasian untuk mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang ada, guna memperoleh data yang lebih signifikan. Dalam langkah pertama ini akan ditentukan tema-tema dari ide mengenai makna *toron tana*. Tahap kedua adalah proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan referensi-referensi atau teori yang berlaku atau berhubungan.

1.6.6. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya. (Subiyanto, 2000: 12) mengungkapkan dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, ketekunan observasi dan triangulasi.

1.6.6.1. Ketekunan Observasi

Metode ini dilakukan secara konsisten untuk mencari data dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat dan tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan observasi bermaksud untuk dapat menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara detail. Pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, mutlak dilakukan, dan kemudian menelaah faktor tersebut sampai pada suatu titik sehingga pada tahap pemeriksaan data akan tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

1.6.6.2. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan kembali informasi yang diperoleh serta menelaah kembali seluruh data dari berbagai sumber

yang kita dapatkan dilapangan, baik melalui hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti masyarakat yang mengerti betul arti *toron tana* dan tokoh masyarakat. Data dari kedua sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan kedua sumber data tersebut.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi.

Dalam triangulasi dikenal dengan data jenuh, yaitu kapan dan dimanapun ditanyakan kepada informan, dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan, maka hasil jawaban yang didapat tetap konsisten sama (Denzin, 1978 dalam Idrus, 2007: 178).

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, serta mengenai waktu penelitian yang dilakukan dalam memperoleh data adalah dengan rincian sebagai berikut :

No	Kegiatan	Bulan					
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pra lapangan (persiapan untuk studi lapang)						
2	Pengumpulan data di lapangan (<i>observasi</i>)						
3	Penulisan laporan						
4	Pengumpulan laporan						

